PANGKALAN UDARA DI BIAK NUMFOR PADA PERANG DUNIA II
(*The remains of World War II in the form of air bases in Biak Numfor Regency*)

Sonya M. Kawer

Balai Arkeologi Papua
Jalan Isele, Kampung Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura 99358
e-mail: kawersonya@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima : 25 Februari 2019
Direvisi : 14 Maret 2019
Disetujui : 28 Juni 2019

Keywords :

air base, World War II, Biak Numfor

Kata kunci :

Pangkalan udara, Perang Dunia II, Biak Numfor

ABSTRACT

The remains of World War II in the form of air bases in Biak Numfor Regency are found in three areas of Biak Island, namely on Owi Island, Numfor Island and Biak City. In this study conducted using data collection methods such as surveys, observations, and interviews, to find the remains. The results of an airbase survey conducted on Owi Island were four airbases which were built by Japan and seized by the Allies. There are four air bases on Numfor Island, three built by Japan and one by allies. while in Biak Kota itself there are three air bases built by Japan. The air base is proof that Biak Island is very strategic in terms of location, especially in relation to regional control in the Pacific region. Japanese troops who were under the command of Colonel Naoyuki Kuzume occupied Biak and used the natural landscape of Biak Island as a defense.

ABSTRAK

Tinggalan Perang Dunia II berupa pangkalan udara di Kabupaten Biak Numfor terdapat di tiga wilayah Pulau Biak yaitu di Pulau Owi, Pulau Numfor dan Kota Biak. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa survei, observasi, dan wawancara, untuk menemukan tinggalan tersebut. Hasil survei pangkalan udara yang dilakukan di Pulau Owi terdapat empat pangkalan udara yang dibangun Jepang dan direbut oleh Sekutu. Pangkalan di Pulau Numfor terdapat empat buah pangkalan udara, tiga dibangun Jepang dan satu dibangun sekutu. sedangkan di Biak Kota sendiri terdapat tiga buah pangkalan udara yang dibangun Jepang. Pangkalan udara menjadi bukti bahwa Pulau Biak sangatlah strategis dari sisi keletakan terutama dalam kaitannya dengan penguasaan daerah di wilayah Pasifik. Tentara Jepang yang saat itu dibawah komando Kolonel Naoyuki Kuzume menduduki Biak serta memanfaatkan lanskap alam Pulau Biak sebagai pertahanan.

PENDAHULUAN

Perang Pasifik merupakan salah satu rangkaian peristiwa perang dunia II yang diawali dengan dibomnya pangkalan Amerika Serikat di Pearl Harbour-Hawai pada tanggal 7 Desember 1941 oleh tentara Jepang yang pada akhirnya menjadi titik awal munculnya perang di wilayah Pasifik antara tentara Jepang dan Amerika (Smith, 2005; Levine, A.J, 1995). Pemerintah Jepang yang pada saat itu mengklaim daerah-daerah yang termasuk dalam wilayah Asia sebagai negara persemakmuran Asia Raya berhasil menduduki beberapa daerah di Asia Tenggara termasuk wilayah di bagian timur Indonesia dalam hal ini Biak pada tahun 1942 (Smith, 2005; Gailey, H.A, 1995). Pasukan Amerika yang dipimpin oleh Jenderal Douglas MacArthur berhasil menaklukkan daerah-daerah yang diduduki oleh Jepang dalam kurun waktu 1942-1944 termasuk wilayah Papua yang sebelumnya didahului dengan berbagai aksi militer

antara kedua negara tersebut (Morison, 2002: 3; Griess, T.E, Braedley, J.H, Dice, J.W. 2002: 21-65).

Berdasarkan data dari beberapa literatur serta bukti arkeologis yang ada, Kabupaten Biak Numfor pada masa Perang Dunia II pernah diduduki dan dijadikan sebagai markas besar oleh tentara Amerika dan Jepang dalam usaha untuk menguasai wilayah Pasifik (Beevor, 2012: 12-45). Keletakan Kabupaten Biak Numfor yang berada di bagian barat wilayah Pasifik menjadikan daerah ini sebagai tempat yang strategis untuk mempersiapkan segala taktik dan strategi penguasaan wilayah oleh kedua negara adikuasa tersebut (Smith, 2005: 289- 394). Bukti material berupa peralatan perang beserta bangunan pendukung dalam perang tersebut ditemukan tersebar hampir separuh dari wilayah kabupaten Biak Numfor (Tim Balai Arkeologi, 2016).

Peta Kabupaten Biak Numfor

Wilayah Biak merupakan lokasi yang dipilih Jepang sebagai pertahanan atas perang Dunia II karena letaknya yang strategis. Jepang menduduki wilayah Biak pada tahun 1942, pasukan Jepang berhasil mendarat tak kurang dari 10.400 orang serdadunya. Strategi pertahanan Jepang melawan pasukan Sekutu di Biak adalah pada saat pasukan Sekutu mendarat di Bosnik, Jepang hanya memberi perlawanan sekedarnya. Strategi ini disusun oleh komandan pasukan Jepang yang menahannya sampai pasukan Sekutu sudah bergerak maju dari arah pantai ke area yang berbukit-bukit. Begitu pasukan sekutu mulai mendaki maka diserang oleh pasukan Jepang yang tiba-tiba muncul dari berbagai gua-gua karang di ketinggian jauh dari jangkauan pasukan Sekutu yang berada dibawah mereka. Sistem pertahanan seperti ini memungkinkan pasukan Jepang lebih leluasa dalam memilih medan tempur yang mereka inginkan. Berdasarkan hasil penelitian di wilayah Biak Numfor beberapa situs bekas Perang Dunia II yang terdapat di Pulau karang ini menggambarkan sistem pertahanan Jepang yang dipakai melawan Sekutu.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dan analisis data (Redaksi, 2008:22). Yang dikaji dalam penelitian mengenai pangkalan udara di Kabupaten Biak Numfor sebagai basis pertahanan menggunakan metode

penelitian kualitatif penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Selain itu digunakan metode sejarah atau metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Dalam ruang lingkup Ilmu Sejarah, metode penelitian itu disebut metode sejarah.

Dalam prosesnya, penelitian ini dilakukan beberapa tahap pengumpulan data yang pertama dilakukan dengan cara studi kepustakaan. Studi ini dilakukan dengan mengumpulkan data serta informasi yang sifatnya tertulis dalam arsip sejarah, buku sejarah, artikel maupun laporan penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi. Selain itu data lingkungan dari buku yang menyangkut data geologi serta data mengenai karakteristik lingkungan Biak Numfor akan digunakan untuk menambah referensi terutama untuk menjawab pertanyaan penelitian seperti alasan penempatan bangunan dalam ruang tertentu. Yang kedua menggunakan metode survei dengan cara mengidentifikasi serta mengumpulkan data tinggalan Perang Dunia II berupa pangkalan udara yang terdapat di Kabupaten Biak Numfor.

Penggunaan metode ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memetakan keletakan, posisi, pangkalan udara dalam satuan ruang tertentu, untuk memetakan dalam satuan lokasi serta untuk mengetahui latar belakang penempatan berkaitan dengan strategi militer yang diterapkan oleh tentara Amerika dan Jepang pada masa Perang Dunia II. Dengan menggunakan metode *Aerial photographs* atau *Aerial survey*. Kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan perekaman data terhadap bangunan ataupun toponim peninggalan Perang Dunia II melalui foto udara dengan menggunakan *drone*. *Aerial* survei adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui keletakan serta persebaran objek. Selain itu wawancara dilakukan secara selektif untuk menampung informasi dari para tokoh masyarakat mengenai keberadaan pangkalan udara dan latar belakang sejarah.

PEMBAHASAN

Pangkalan udara militer adalah kawasan di daratan dengan batas-batas tertentu dalam wilayah suatu negara yang digunakan untuk kegiatan lepas landas dan pendaratan pesawat udara guna keperluan pertahanan negara oleh angkatan bersenjata khususnya oleh Angkatan Udara. Pangkalan udara dibangun untuk menunjang pertahanan negara.

Pangkalan udara yang dibangun

Jepang dan direbut oleh Sekutu pada saat Perang Dunia II merupakan bagian dari strategi pertahanan perang yang dipakai untuk mempertahankan wilayah jajahan. Kabupaten Biak Numfor yang berada di Samudera Pasifik dengan kondisi wilayah alam geologi mendukung wilayah ini sebagai sebuah wilayah yang mengungkapkan sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang dilakukan, ke-3 pangkalan udara di Kota Biak yang dibangun Jepang salah satunya dekat Pantai Ambroben dan dua pangkalan udara lainnya di Borokoe dan Sorido yang letaknya berada dekat dengan pesisir pantai jauh dari tebing karang dan bukit-bukit sekeliling. Letak pangkalan udara ini dibangun di atas litologi batu gamping (*limestones*) alias batu karang yang kokoh dan bersifat keras dengan luas yang sama besar.

Wilayah Kabupaten Biak Numfor pada sistem pertahanan berupa pangkalan udara yang dibangun Jepang berjumlah 11 Buah dengan masing-masing lokasi yaitu 4 pangkalan udara di Pulau Numfor, 4 Pangkalan Udara di Pulau Owi, dan 3 pangkalan udara di dalam Kota Biak. Pernyataan mengenai jumlah pangkalan dilihat berdasarkan banyaknya pangkalan yang dibuat serta pengerjaan ulang diatas pangkalan yang sudah ada. Dari hasil penelitian dan informasi maka dapat diketahui letak Pangkalan udara yang dibangun Jepang berada dibeberapa kampung kabupaten Biak Numfor yaitu:

No	Nama Pangkalan Udara (Kampung)	Lebar	Panjang	Data Penelitian Tahun
1	Frans Kaisepo (Mokmer) berfungsi	45 Meter	3.570 Meter	Tahun 2019
2	Pangkalan udara Jepang (Borokup)	25 Meter	650 Meter	Tahun 2019
3	Pangkalan udara Jepang (Sorido)	50 Meter	2 Kilometer	Tahun 2019
4	Pangkalan udara Sekutu(Owi)	40 Meter	1.500 Meter	Tahun 2016
5	Pangkalan udara Sekutu (Owi)	-	-	Tahun 2016
6	Pangkalan udara Sekutu (Owi)	-	-	Tahun 2016
7	Pangkalan udara Sekutu (Owi)	-	-	Tahun 2016
8	Pangkalan Udara Jepang (Yemanu)	40 meter	1.500 Meter	Tahun 2012
9	Pangkalan Udara Jepang (Yemanu)	30 Meter	1.500 Meter	Tahun 2012
10	Kornasoren (Yemburwo) berfungsi	40 Meter	1.755 Meter	Tahun 2012
11	Pangkalan udara Sekutu (Namber)	40 Meter	1.500 Meter	Tahun 2012

Tabel 1. Sistem Pertahanan Pangkalan Udara di Wilayah Biak Numfor

Tabel di atas menunjukkan bahwa Jepang menguatkan pola pertahanannya dengan mendirikan 11 pangkalan udara berlapis baja di dua pulau kecil dan satu pulau besar. Pangkalan udara adalah kawasan di daratan dan/atau di perairan dengan batas-batas tertentu dalam wilayah suatu negara yang digunakan untuk kegiatan lepas landas dan pendaratan pesawat udara guna keperluan pertahanan negara oleh angkatan bersenjata khususnya oleh Angkatan Udara. Pangkalan udara dibangun untuk menunjang pertahanan negara. Dalam mempertahankan wilayah jajahan maka Pangkalan udara sangat penting bagi sebuah wilayah yang akan dijajah dan diperluas. Letak geografis di garis ekuator dan di mulut Samudra Pasifik menjadikan pangkalan ini penting bagi Jepang dalam melancarkan strategi pertahanan. Namun Sekutu masuk dan mengalahkan Jepang tahun 1944.

Pangkalan Udara Pulau Owi

Pulau Owi merupakan salah satu

pulau kecil yang luasnya 820 hektar dan berada di Distrik Kepulauan Padaido. Pulau yang terdiri dari empat kampung yaitu Wasoren, Owi, Yendakam dan Sairedi. Kondisi alam Pulau owi yang terdiri dari batuan karst membuat pulau ini unik dan sangat strategis karena berada tepat di bagian Timur Wilayah Biak.

Berdasarkan pada letak yang strategis maka Pulau Owi dalam Perang Dunia II Jepang membangun pangkalan udara sebagai sebuah pertahanan namun Sekutu merebut dan mengalahkan Jepang di wilayah Pasifik dan Asia Tenggara berdasarkan target waktu gerakan pasukan Sekutu dari Papua Nugini ke Filipina harus tuntas di akhir tahun, maka pada Mei 1944 itu pula pasukan Zeni dari Sekutu dalam tempo satu minggu menyelesaikan tiga pangkalan pacu pesawat tempur di Pulau Owi. Pangkalan ini di ambil alih seutuhnya oleh Sekutu sebagai basis pertahanan dalam penyerangan ke tanah besar Pulau Biak yang sudah dikuasai oleh Jepang.

Foto 1. Pangkalan udara lama Pulau Owi (www.pacificwrecks.com)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pulau Owi mengenai tinggalkan Perang Dunia II berupa pangkalan militer yang masih ada di Owi dengan kondisi bandara masi terlihat wujud fisiknya namun sebagian besar pangkalan telah tertutup rumput dan pepohonan kecil yang tumbuh di atas pangkalan tersebut.

Foto 2. Pangkalan udara Owi kondisi sekarang (dokumentasi Sonya)

Pangkalan Udara Pulau Numfor

Wilayah Pulau Numfor dengan bentuk topografinya menyerupai sebuah cakram bulat panjang yang berbukit-bukit di bagian tengah dengan ketinggiannya tidak lebih dari 225 m di atas permukaan air laut (Mansoben, 1995:268). Pulau ini kira-kira berdiameter 11 mil (18 km) dan dikelilingi oleh terumbu karang. Medan pulau tersebut didominasi oleh batu kapur

dan undak koral, yang berselimut hutan tropis, seperti juga kawasan interiornya. Numfor terletak di sebelah utara Teluk Cenderawasih, di antara Pulau Biak dan Pantai Timur Semenanjung Kepala Burung.

Dari hasil penelitian di beberapa tempat di wilayah Papua yang menyatakan adanya bekas tinggalan yang pernah dijajah. Termasuk Numfor yang juga dijadikan sebagai daerah singgahan jajahan

untuk pasukan Jepang yang bergerak untuk memperkuat Biak, yang diinvasi oleh Sekutu pada bulan Mei 1944. Numfor merupakan bagian sasaran jajahan tentara Sekutu untuk melawan Jepang, Pulau tersebut dikuasai oleh pasukan Jepang pada Desember 1943 populasi penduduk asli waktu itu berjumlah sekitar 5000 orang, dan mayoritas dari mereka menjalani kehidupan secara subsistens di desa-desa pesisir.

Pulau ini juga ditempati oleh 1.100 orang pekerja yang dibawa ke Numfor oleh pihak militer Jepang: sebuah unit pekerja bantu dari Taiwan berkekuatan

600 orang, serta 500 pekerja warga sipil Indonesia. Menurut sejarah resmi AD AS, sekitar 3.000 orang lelaki, perempuan, dan anak-anak Indonesia dibawa lewat kapal ke Numfor oleh pihak militer Jepang. Kebanyakan datang dari Surabaya dan kota-kota besar lain di Pulau Jawa. Para warga sipil dari Pulau Jawa ini dipaksa Pihak militer Jepang membangun tiga lapangan terbang di pulau itu, sehingga mengubahnya menjadi sebuah pangkalan udara yang signifikan, untuk membangun jalan dan lapangan terbang, mayoritas dengan alat bantu seadanya.

Foto 3. Pangkalan udara di Pulau Numfor (dokumentasi Sonya)

Tiga buah pangkalan udara yang didirikan Jepang di Pulau Numfor yaitu dua buah pangkalan di Kampung Yemanu, dan satu buah Kampung Yemburwo, yang dipakai untuk menguasai wilayah ini. Setelah sekutu masuk dan merebut Pulau Numfor maka ketiga pangkalan tersebut jatuh ke tangan Sekutu, maka Sekutu membangun 1 buah pangkalan di Namber sebagai basis pertahannya selain itu sekutu mengerjakan ulang pangkalan di Yemburwo bekas bandara Jepang ituk dipakai menyerang Jepang.

Pangkalan Udara Biak

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang dilakukan, ketiga pangkalan udara di Kota Biak yang dibangun Jepang salah satunya dekat Pantai Ambroben dan dua pangkalan udara lainnya di Borokoe dan Sorido yang letaknya berada dekat dengan pesisir pantai jauh dari tebing karang dan bukit-bukit sekeliling. Letak pangkalan udara ini dibangun di atas litologi batu gamping (*limestones*) alias batu karang yang kokoh dan bersifat keras dengan luas yang sama besar

Foto 4. Pangkalan udara di Pulau Biak (dokumentasi Sonya)

Letak geografis di garis ekuator dan di mulut Samudra Pasifik menjadikan pangkalan ini penting bagi Jepang dalam melancarkan strategi pertahanan. Namun Sekutu masuk dan mengalahkan Jepang tahun 1944. Pangkalan udara di Ambroben ini ditempati AU Australia. Setelah perang berakhir, tahun 1947 Belanda masuk dan menempati bandara. Sejak itu pula bandara di tepi Pantai Ambroben ini dinamai Bandara Mokmer. Bandara Mokmer mempunyai luas sekitar 206 hektar dan berjarak kurang lebih 1,5 kilometer dari pusat Kota Biak. Bandar udara ini menempati posisi keempat sebagai bandara dengan landasan pacu terpanjang di Indonesia setelah Bandar Udara Internasional Hang Nadim di Batam, Bandar Udara Internasional Kualanamu di Medan, dan Bandar Udara Internasional Soekarno Hatta di Tangerang. Tahun 1962 penguasaan bandara Mokmer diserahkan ke UNTEA (United Nations Temporary Executive Administration) Setelah penyerahan kedaulatan Irian Barat ke Indonesia pada 1 Mei 1953, UNTEA baru menyerahkan penguasaan bandara Mokmer ke tangan Indonesia tahun 1969. Dalam pengelolaan Indonesia, nama Bandara Mokmer diubah menjadi

Bandara Frans Kaisiepo tahun 1984 hingga sekarang. Dan ke dua pangkalan Udara Borokoe dan Sorido kini tidak difungsikan lagi namun masih terlihat wujud fisiknya. Kedua Pangkalan ini berada di area markas TNI-AL (https://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Biak).

PENUTUP

Peninggalan Perang Dunia II di Kabupaten Biak Numfor adalah sebuah bukti bahwa daerah ini memiliki peranan penting bagi pemerintah Amerika dan Jepang pada masa Perang Dunia II, yang dibuktikan dengan dijadikannya wilayah ini sebagai basis militer oleh dua negara adikuasa tersebut dalam hal ini Kabupaten Biak Numfor merupakan gugusan pulau yang berada di sebelah utara daratan Pulau Papua dan berseberangan langsung dengan Samudera Pasifik. Posisi ini menjadikan Kabupaten Biak Numfor sebagai salah satu tempat yang strategis dan penting untuk berhubungan dengan negara luar terutama negara-negara di kawasan Pasifik, Australia atau Filipina. Letak geografis ini memberikan kenyataan bahwa posisinya

sangat strategis. Selain letak yang strategis Keadaan topografi Kabupaten Biak Numfor sangat bervariasi mulai dari daerah pantai yang terdiri dari dataran rendah dengan lereng dan landai sampai dengan daerah pedalaman yang memiliki kemiringan terjal. Secara morfologi, Pulau Biak terbagi tiga satuan, yaitu dataran, daerah bergelombang, dan perbukitan.

Wilayah Biak merupakan lokasi yang dipilih Jepang sebagai pertahanan atas perang Dunia II karena letaknya yang strategis membuat Jepang mendirikan pangkalan-pangkalan udara sebagai basis

mempertahankan. Berdasarkan pada hasil penelitian di wilayah ini Jepang dan Sekutu mendirikan pangkalan di tiga tempat yaitu 4 buah pangkalan udara di Pulau Numfor, 4 buah pangkalan Udara di Pulau Owi dan 3 buah pangkalan di dalam Kota Biak.

Berdasarkan pada hasil penelitian pada pangkalan udara yang berada di wilayah Biak Numfor, menyatakan bahwa Biak memiliki pengaruh yang sangat kuat dan strategis, sehingga Biak diperkuat dengan banyaknya pangkalan udara yang mendukung pertahanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Binford, L.R. 1972. *An Archaeological Perspective*. New York: Seminar Press.
- Mansoben, J. R. 1995. Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya. Jakarta: LIPI, RUL.
- Morison, Samuel Elliot. 2002. New Guinea and the Marianas, Marc 1944-August 1944. History of United States Naval Operations.
- Redaksi, Dewan 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Smith, R.R. 1953. United States Army in WWII The Pacific. The Approach to the Phillipines. Pickle Partners Publishing. United States.
- Smith, Robert Ross. 2002. The War in the Pacific: the Approach to the Phillipines. Washington: Center of Military History United States Army.
- Tim Penelitian. 2012. Peninggalan Kolonial Pulau Wakde dan Liki di Kabupaten Sarmi. Balai Arkeologi Jayapura.
- Tim Penelitian. 2016. Peninggalan Kolonial di Distrik Biak Timur dan Biak Selatan. Laporan Penelitian Balai Arkeologi Papua.
- Tim Penelitian. 2019. Jejak-jejak peninggalan Perang Dunia II di Kabupaten Biak Numfor. Laporan Penelitian Balai Arkeologi Papua.

INTERNET

https://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Biak diakses 1 Desember 2018